

**PENERAPAN METODE AN-NASHR DALAM PEMBELAJARAN
TERJEMAH AL-QURAN SISWA MADRASAH IBTIDAIYAH
AN-NASHR WAJAK KABUPATEN MALANG**

Akhmad Fauzi

Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang

fauzi14ojix@gmail.com

Aunur Rofiq

Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang

aunur@uin-malang.ac.id

Abstrak

Banyak sekali lembaga pendidikan yang menjadikan al-quran sebagai mata pelajaran pokok yang harus dipelajari bahkan sampai harus menghafal al-quran tersebut. Namun pada saat ini belum banyak berkembang metode pemahaman al-quran untuk orang islam yang notabene non-arab (kaum ajam), banyak dari mereka fasih membaca al-quran, mengetahui hukum tajwid serta makhorijul huruf dan tidak sedikit dari mereka yang sudah hafal seluruh isi dari al-quran. Akan tetapi mereka belum faham apa arti dan maksud dari ayat yang mereka baca dan hafal tersebut. Madrasah Ibtidaiyah An-Nashr merupakan madrasah yang menjadikan metode An-Nashr sebagai pelajaran pokok, metode An-Nashr sendiri merupakan metode terjemah al-quran yang mulai diterapkan pada tahun 2005, dan juga metode ini bisa diterapkan pada tingkat madrasah tsanawiyah maupun tingkat madrasah aliyah. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui (1) pelaksanaan metode An-Nashr siswa Madrasah Ibtidaiyah An-Nashr, (2) hasil belajar kognitif metode An-Nashr pada siswa Madrasah Ibtidaiyah An-Nashr. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitiannya studi kasus. Teknik pengumpulan data berupa observasi, wawancara, dan dokumentasi. Teknik analisisnya menggunakan teori Miles dan Huberman, dan pengecekan keabsahan datanya menggunakan teknik ketekunan pengamat. Hasil dari penelitian ini adalah (1) pelaksanaan metode An-Nashr dalam pembelajaran terjemah al-quran siswa Madrasah Ibtidaiyah An-Nashr yaitu menggunakan pola 4-3-2-1, dengan penerapan meliputi (a) perencanaan, (b) materi, (c) metode, (d) alat pembelajaran, (e) penilaian, (f) langkah-langkah pembelajaran. (2) hasil belajar kognitif metode An-Nashr siswa Madrasah Ibtidaiyah An-Nashr, nilai rata-rata siswa Madrasah Ibtidaiyah An-Nashr yaitu rata-rata huruf B. Dengan indikator keberhasilan yaitu mampu menerjemah dengan terjemah per-kata dan mampu menerjemah per-ayat juz 30. Kata kunci: Metode An-Nashr, Pembelajaran Terjemah Al-Quran, Madrasah Ibtidaiyah

Abstract

Many educational institutions make the Koran a main subject that must be studied, even to the point of having to memorize the Koran. However, at this time there has not been much development in the method of understanding the Koran for Muslims who are non-Arabs (the ajam), many of whom are fluent in reading the Koran, know the rules of recitation and makhorijul letters and quite a few of them have memorized the entire contents. from the Koran. However, they do not yet understand the meaning and meaning of the verses they read and memorize. Madrasah Ibtidaiyah An-Nashr is a madrasa that uses the An-Nashr method as its main lesson, the An-Nashr method itself is a method for translating the Koran which began to be implemented in 2005, and this method can also be applied at the tsanawiyah madrasah level and at the aliyah madrasah level. This research aims to determine (1) the implementation of the An-Nashr method for Madrasah Ibtidaiyah An-Nashr students, (2) the cognitive learning outcomes of the An-Nashr method for Madrasah Ibtidaiyah An-Nashr students. This research uses a qualitative approach with the type of research being a case study. Data collection techniques include observation, interviews and documentation. The analysis

technique uses Miles and Huberman's theory, and checking the validity of the data uses observer persistence techniques. The results of this research are (1) the implementation of the An-Nashr method in Al-Quran translation learning for Madrasah Ibtidaiyah An-Nashr students, namely using the 4-3-2-1 pattern, with application including (a) planning, (b) materials, (c) methods, (d) learning tools, (e) assessment, (f) learning steps. (2) the cognitive learning results of the An-Nashr method of Madrasah Ibtidaiyah An-Nashr students, the average score of Madrasah Ibtidaiyah An-Nashr students is an average of B. With indicators of success, namely being able to translate word by word and being able to translate word by word. verse juz 30.

Keywords: An-Nashr Method, Al-Quran Translation Learning, Madrasah Ibtidaiyah

PENDAHULUAN

Pendidikan agama Islam dalam pembelajarannya tidak bisa dilepaskan dari kitab suci Al-Quran. Posisi Al-Quran dalam Islam memiliki posisi yang sangat penting sebagai sumber hukum pertama. Menimbang pentingnya mempelajari dan memahami Al-Quran, lembaga-lembaga pendidikan berbasis keislaman baik formal maupun non formal berlomba-lomba menjadikan Al-Quran sebagai mata pelajaran pokok yang wajib dipelajari. Sudah jamak ditemui lembaga pendidikan, utamanya pesantren mengkhususkan dirinya sebagai pesantren tahfidz.

Bahkan, tren yang sedang berkembang saat ini, keluarga-keluarga milenial berlomba-lomba untuk menjadikan anaknya seorang hafidz Al-Quran. Biaya yang terhitung tidak sedikit rela dikeluarkan demi mengikuti program karantina menghafal Al-Quran dalam jangka waktu yang cukup singkat, yakni sebulan.¹ Tak lain demi mencapai tujuan “mulia” tersebut.

Namun pada saat ini belum banyak berkembang metode pemahaman al-Quran untuk orang islam yang notabene non-arab (kaum ajam) yang tidak menggunakan bahasa arab untuk keseharian, banyak dari mereka sudah fasih membaca al-Quran, mengetahui hukum bacaan tajwid serta makhorijul hurufnya dan tidak sedikit dari mereka yang telah menghafal beberapa surat pendek pada juz 30 bahkan banyak sekali dari mereka juga sudah menghafalkan seluruh isi dari al-Quran, ada juga yang menghafalkan kemudian dijadikan wiridan sehari-hari.

Akan tetapi mereka belum faham betul apa arti dan maksud ayat al-Quran yang mereka baca, hafal dan diwiridkan setiap harinya tersebut. Oleh sebab itu maka selain metode tartil (cara membaca al-Quran yang baik dan benar), metode tahfidz (metode menghafal al-Quran), perlu dikembangkan pula metode tafhim (memahami arti dan maksud ayat al-Quran).

Mempelajari Al-Quran sendiri memiliki beberapa tingkatan, pertama, membaca Al-Quran dengan baik dan benar sesuai dengan ilmu tajwid. Ketika seorang telah berhasil membaca Al-Quran dengan baik dan benar, maka orang tersebut akan naik ke level dia atasnya yakni menghafal Al-Quran baik lafadz maupun terjemahnya.² Terjemahan Al-Quran dimaknai sebagai alih bahasa atau

¹ Syarifah Nur Aini, “Tren Karantina Tahfizh Al-Quran dalam Keluarga Milenial: Studi Kasus Karantina Tahfizh Aluran Yayasan Amanah Umat banua Kalimantan Selatan”, *Muasarah: Jurnal Kajian Islam Kontemporer* 2, no. 2 (2020): h.74-81.

² Nasichatul Aliyah, *Implementasi Metode An-Nashr Untuk Meningkatkan Kemampuan Menghafal Terjemah Ayat Al-Quran Pada Siswa MTs NU Pakis*. (Malang: FTIK UIN Maulana Malik Ibrahim, 2022), h.4.

konversi bahasa Al-Quran ke dalam bahasa asing.³ Dengan adanya upaya penerjemahan, seseorang akan terbantu dalam memahami kandungan isi Al-Quran.⁴

Maka dari itu, begitu pentingnya posisi al-Quran dalam agama Islam untuk selalu dijaga, dipelihara dan dilestarikan serta diamalkan dalam kehidupan sehari-hari. Baik dari segi cara membacanya, menghafalnya maupun memahaminya melalui pendidikan yang didalamnya terdapat berbagai metode pembelajaran al-Quran untuk mencapai hal tersebut. Pada konteks pembelajaran metode terjemah Al-Quran saja terdapat berbagai macam metode, diantaranya adalah metode Granada, metode Tamyiz, metode Amtsilati, serta metode Manhaji.

Madrasah Ibtidaiyah An-Nashr, merupakan madrasah yang terletak di Jalan Ahmad Yani nomor 100 Desa Sukolilo Kecamatan Wajak Kabupaten Malang. Siswa-siswi yang menempuh pendidikan di Madrasah Ibtidaiyah An-Nashr ini menawarkan berbagai disiplin keilmuan dan pengetahuan, keterampilan, serta berbagai kemampuan yang nantinya diharapkan mampu diaplikasikan dalam kehidupan bermasyarakat. Tujuan dari lembaga ini adalah mencetak siswa yang menguasai dasar-dasar ilmu pengetahuan umum dan ke-Islaman. Dasar-dasar ilmu pengetahuan tersebut mencakup pengetahuan tentang syari'at, aqidah-akhlak, dan ibadah. Sehingga, pada akhirnya, mencetak siswa yang berakhlakul karimah dengan didasarkan al-Quran dan hadist.

Mengenai hal ini, lembaga Madrasah Ibtidaiyah An-Nashr telah mengupayakan berbagai cara untuk mencapai tujuan tersebut, dengan mengadakan berbagai kegiatan pembelajaran salah satunya pembelajaran al-Quran dengan metode An-Nashr. Pembelajaran al-Quran sendiri dilaksanakan oleh lembaga dengan berbagai tahapan kelas. Yang dibagi menjadi beberapa kelompok belajar An-Nashr.

Metode An-Nashr merupakan metode terjemah al-Quran yang baru dan merupakan pelajaran pokok pada Madrasah Ibtidaiyah An-Nashr, metode ini juga bisa diterapkan pada tingkat Madrasah Tsanawiyah maupun tingkat Madrasah Aliyah. Penerapan metode-metode belajar Al-Quran – termasuk metode An-Nashr – bertujuan untuk membantu belajar Al-Quran lebih efisien. Namun yang tak kalah penting adalah keikhlasan niat dan keteguhan tekad dari orang yang belajar.⁵

Penelitian lain yang membahas metode An-Nashr adalah penelitian yang dilakukan oleh Nasichatul Aliyah dengan judul "*Implementasi Metode An-Nashr Untuk Meningkatkan Kemampuan Menghafal Terjemah Ayat Al-Quran Pada Siswa MTs NU Pakis*".⁶ Penelitian ini berfokus pada kemampuan menghafal terjemah ayat Al-Quran pada siswa Madrasah Tsanawiyah. Pada penelitian

³ M. Taufik, *Belajar Cepat dan Mudah Terjemah Al-Qur'an Metode An-Nashr Buku Panduan Guru 1* (Malang: UM Press, 2013), h.13.

⁴ Moch. Syarif Hidayatullah, *Tarjim Al-an. Cara Mudah Menerjemahkan Arab-Indonesia*, (Tangerang: Dikara, 2009) Cet. III, h.54.

⁵ Ulin Nuha Mahfudhon, *Jalan Penghafal Al-Qur'an*. (Jakarta: Elex Media Komputindo, 2017), h.12.

⁶ Nasichatul Aliyah, *Implementasi Metode An-Nashr Untuk Meningkatkan Kemampuan Menghafal Terjemah Ayat Al-Quran Pada Siswa MTs NU Pakis*

ini metode An Nashr digunakan sebagai metode alternatif dalam menghafal terjemah ayat Al-Quran.

Dari uraian yang telah dijabarkan, peneliti tertarik untuk mengkaji metode yang digunakan oleh para guru di Madrasah Ibtidaiyah An-Nashr dalam pembelajaran terjemah Al-Quran, yakni metode An Nashr. Penelitian difokuskan pada proses pembelajaran terjemahan Al-Quran pada siswa Madrasah Ibtidaiyah.

Penelitian dilakukan di Madrasah Ibtidaiyah An-Nashr, jalan Ahmad Yani No. 100 Sukolilo, kecamatan Wajak, Kabupaten Malang. Alasan ketertarikan dalam penelitian adalah demonstrasi kemampuan murid-murid Madrasah Ibtidaiyah An-Nashr dalam memahami terjemahan Al-Quran juz 30, yang mana hasilnya sangat memuaskan.

METODE PENELITIAN

Penelitian dilaksanakan di Madrasah Ibtidaiyah An-Nashr yang berlokasi di Jalan Ahmad Yani No. 100, Sukolilo, Kecamatan Wajak, Kabupaten Malang, Provinsi Jawa Timur. Pendekatan yang digunakan adalah pendekatan *Kualitatif*. Sedangkan jenis penelitiannya adalah penelitian studi kasus. Instrumen utama dari penelitian yaitu peneliti sendiri sebagai pengamat penuh dan menggunakan instrument penunjang berupa pedoman observasi, interview, dan dokumentasi. Subjek dalam penelitian ini adalah a. pegawai Madrasah Ibtidaiyah An-Nashr; b. guru mata pelajaran Al-Quran metode An Nashr di Madrasah Ibtidaiyah An-Nashr.

Teknik analisis data yang digunakan adalah teori Milles dan Huberman. Menurut keduanya, tahap analisis data terdiri dari tiga tahap, pertama, reduksi data; kedua, paparan data; ketiga, penarikan kesimpulan.⁷ Agar mudah dipahami, data-dat yang telah diolah disajikan secara *deskriptif*.

HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Latar Belakang Metode An-Nashr

Metode An-Nashr sudah mulai disusun sejak pertengahan tahun 1999. Namun, metode ini baru diterapkan pada medio awal 2005, dengan uji coba kepada sekitar tujuh anak yang usia dan kecerdasannya berbeda. Usia paling kecil adalah lima tahun dan usia enam belas tahun usia paling besar. Durasi belajar antara 30 sampai 45 menit tiap tatap muka, dua kali tatap muka tiap hari, setelah shalat shubuh dan shalat ashar, hari jumat libur. Dan hasilnya dalam waktu lima tahun, anak-anak bisa menyelesaikan terjemah tiga puluh juz lengkap dengan hasil yang cukup baik. Yaitu mereka mampu menyebut arti perkata, menyusun terjemah per-ayat dan mampu menerjemah dengan mendengarkan bacaan dari kaset atau CD.

⁷ Amir Hamzah, *Metode Penelitian Kualitatif: Rekonstruksi Pemikiran Dasar Serta Contoh Penerapan Pada Ilmu Pendidikan, Sosial & Humaniora*. (Batu: Literasi Nusantara, 2019), h.82-83.

Bermula dari keinginan pribadi Bapak Taufik saat menjadi siswa di Pondok Pesantren Al-Huda Malang, pada awal tahun 1990. Agar saat membaca Al-qur'an dapat sambil memahami maknanya, maka untuk mewujudkan keinginan tersebut, pak Taufik menempuh dua cara. Pertama: mengikuti saran dari beberapa guru untuk mendalami ilmu nahwu dan shorof yang menurut beliau akan sangat membantu mencapai keinginan tersebut. Kedua: menuliskan terjemahan kalimat di Al-qur'an tepat dibawah kata yang sulit, sehingga sewaktu membaca Al-qur'an dan bertemu dengan kata yang sulit, bisa langsung melihat arti dibawahnya.

Kedua cara tersebut ternyata sangat membantu, tapi bapak Taufik belum merasa puas dengan metodenya. Hal ini dikarenakan, ternyata waktu yang dibutuhkan untuk mendalami ilmu nahwu dan shorof sangat lama. Perlu waktu sekitar empat sampai lima tahun. Pemahaman pak Taufik dalam kedua ilmu tersebut juga masih sangat terbatas, sehingga untuk mengaplikasikan sebagai alat untuk menerjemah Al-qur'an belum memadai. terlebih lagi setelah mempelajari ilmu ma'ani, sebuah ilmu yang membahas tentang ma'na *Qoshr* (peringkasan) untuk kata dalam bahasa Arab. Maksudnya, ada kata-kata tertentu yang dalam tulisan tidak ada, karena dibuang atau diringkas, namun harus muncul dalam terjemah karena jika tidak dimunculkan akan membuat hasil terjemahan tidak sempurna. Sehingga pak Taufik berpandangan, penguasaan atas ilmu nahwu dan shorof saja, belum cukup untuk membuat seseorang bisa menerjemah Al-qur'an.

Tak dinyana setelah lebih kurang tiga tahun mencatat terjemahan Al-Quran, catatan terjemahan tersebut hilang hanya selang beberapa bulan pasca selesainya pencatatan. Kehilangan ini membuat Bapak Taufik kecewa berat. Kejadian ini juga menyadarkan pak Taufik, bahwa tidak cukup kalau arti hanya dicatat, tetapi seharusnya dihafalkan. Sehingga jika kita membaca Al-qur'an, walaupun Al-qur'an yang kita baca berganti-ganti kalau artinya sudah dihafal, maka kita tetap bisa memahami artinya.

Peristiwa-peristiwa tersebut semakin memacu bapak Taufik untuk berusaha mencari cara yang paling tepat. Untuk itu bapak Taufik mulai mempelajari beberapa metode terjemahan Al-qur'an yang antara tahun 1995 sampai 2000-an banyak berrmunculan. Namun kebanyakan metode yang pak Taufik pelajari, hanya berkuat kepada ilmu nahwu dan shorof, hanya istilah-istilah saja yang diganti dengan istilah baru.

Dan dari hasil diskusi panjang dengan KH. Sofyan Nur sepanjang tahun 1999, seorang ulama Al-qur'an yang sangat alim asal Banjarmasin. Waktu itu beliau sedang *uzlah* di kampung pak Taufik untuk menyelesaikan pembukuan *qira'ah sab'ah* menjadi lembaran-lembaran yang digabung menjadi satu buku. Timbul kesadaran yang cukup baru, betapa problem para pembaca Al-qur'an di Indonesia, termasuk orang-orang yang sudah menghafalnya, adalah ketidaktahuan mereka terhadap makna dan kandungan Al-qur'an. Sehingga kegemaran membaca Al-qur'an belum memberikan perubahan yang signifikan dalam kehidupan masyarakat, baik secara *aqidah, fikroh*

maupun *amaliyah*.

Semenjak itu, Bapak Taufik tidak lagi hanya menginginkan kemampuan menerjemahkan Al-qur'an bagi diri sendiri, akan tetapi juga bagi masyarakat kebanyakan. Bahkan anak-anak kecil yang masih sangat antusias belajar Al-qur'an, sebagaimana sering dikatakan oleh KH. Ahmad Zubaidah guru pak Taufik semenjak remaja hingga sekarang, bahwa otak anak-anak itu ibarat botol yang masih kosong, jika akal dan fikiran mereka masih bersih dan suci. Sehingga kalau segera diisi dengan nilai-nilai Al-qur'an, maka akan menjadi bekal yang luar biasa bagi mereka. Maka nantinya diharapkan lahir generasi baru yang tidak akan terkontaminasi dengan nilai-nilai yang menyimpang. Anak-anak itu kelak akan senantiasa menggunakan kaca mata Al-qur'an untuk menilai dan menyikapi semua peristiwa yang terjadi disekitarnya. Al-qur'an juga akan menginspirasi mereka bagaimana seharusnya mengatur diri, keluarga, masyarakat dan alam semesta yang sudah dikuasakan kepada manusia.

Maka pada tahun 2005 dilakukan ujicoba langsung kepada anak-anak yang mengaji dirumah Bapak Taufik, setelah itu metode tersebut juga diujicobakan kepada Madrasah Diniyah dan sekolah-sekolah formal. Dari hasil ujicoba tersebut akhirnya dilakukan evaluasi untuk memperbaiki praktek penerapan metode An-Nashr.⁸

B. Pelaksanaan Metode An-Nashr

Pelaksanaan metode An-Nashr berbeda dengan kelas reguler lainnya. Perbedaan yang paling kentara adalah metode An-Nashr lebih fokus pada pembelajaran terjemah Al-Quran. Berdasarkan hasil observasi di lapangan, peneliti melihat bahwa kelompok metode an-nashr terbagi menjadi 7 kelompok belajar metode an-nashr dan untuk menentukan bahwa siswa itu masuk kelompok mana, oleh yayasan diadakan *placement test*, hal ini juga diperkuat oleh hasil wawancara dengan ustadz Abdul Muis selaku kepala sekolah, beliau berkata:

“Placement test nya, siswa yang baru masuk di tes dulu bisa membaca al-quran apa tidak, kalau belum bisa diharuskan belajar iqro terlebih dahulu dan kalau sudah bisa membaca al-quran bisa langsung masuk kelompok An-Nashr”⁹

Melalui wawancara dan observasi di dalam kelas yang telah mempraktekkan metode An-Nashr, peneliti juga menemukan adanya kelas yang didalamnya selain belajar metode An-Nashr juga belajar iqro', dikelas itu pula setelah siswa menerapkan metode an-nashr siswa diarahkan untuk membaca satu per-satu ke hadapan guru. Ada siswa yang membaca iqra' ada pula yang membaca Al-Quran.

⁸ M.Taufik, *Belajar Cepat dan Mudah Terjemah Al-Qur'an Metode An-Nashr Buku Panduan Guru 1* (Malang: UM Press, 2013), h. 6.

⁹ Wawancara dengan Ustadz Abdul Muis 04 November 2023

Pembagian kelompok belajar metode An-Nashr didasarkan pada hasil *placement test*. Jadi setelah dilaksanakannya *placement test*, untuk *placement test* yang digunakan menjadi patokan yaitu apakah siswa tersebut bisa membaca al-quran atau belum bisa membaca al-quran, kalau memang belum bisa membaca al-quran, maka siswa tersebut masuk kelompok belajar yang pertama, dimana disana diajarkan bagaimana cara membaca al-quran sesuai dengan kemampuannya dan yang menjadi buku pegangan siswa yaitu buku iqro' jilid 1 sampai jilid 6.

Dan jika siswa sudah bisa membaca al-quran, maka siswa tersebut masuk kelompok belajar yang kedua dengan buku pegangan siswa metode an-nashr. Jadi tidak mungkin siswa masuk kelompok belajar yang ketiga, karena kemungkinan setelah *placement test* hanya ada dua, yaitu siswa masuk kelompok pertama atau kedua.¹⁰

a. Perencanaan

Berdasarkan hasil wawancara dengan guru pengampu mata pelajaran metode An-Nashr. perencanaan pembelajaran ini bertujuan untuk (1) agar siswa setelah menyelesaikan studi ini mempunyai pengetahuan tentang bagaimana menerjemah al-quran dengan baik dan benar dan mengamalkannya, (2) membiasakan siswa membaca al-quran sejak dini. Sedangkan tujuan pembelajaran khususnya adalah agar siswa mampu membaca, menerjemah dan menghafal dengan baik dan benar.¹¹

Sebelum melaksanakan kegiatan pembelajaran guru membuat rencana pembelajaran layaknya pembelajaran di kelas ketika Kegiatan belajar mengajar (KBM). Dalam penyusunan perencanaan ini guru tidak dituntut supaya berpatokan pada satu format perencanaan pembelajaran, seperti rancangan perencanaan pembelajaran RPP dan silabus, akan tetapi penyusunan perencanaan ini mutlak tergantung kepada guru dikelas masing-masing yang berpatokan pada materi dibuku pegangan guru.¹² Nantinya, dengan diterapkannya perencanaan pembelajaran dan evaluasi diharapkan pembelajaran oleh guru menjadi lebih terarah dan sistematis.¹³

Terlepas dari penyusunan rancangan pembelajaran, guru dituntut untuk memahami petunjuk-petunjuk penerapan metode An-Nashr. Adapun petunjuk penerapan metode An-Nashr:

- 1) Hafalan arti/terjemahan dimulai dari menghafal arti surat Al-Fatihah dan doa-doa sholat.
- 2) Ikutilah pola-pola yang telah diterapkan, namun bila guru membaca suatu lafadz dan siswa secara spontan langsung menyebutkan arti dengan benar. Maka tidak perlu diulang sebanyak empat kali. Hanya pada pengulangan berikutnya tetap mengikuti pola yang ditetapkan.

¹⁰ Berdasarkan wawancara dengan Ustadz Abdul Muis, 04 November 2023

¹¹ *Observasi*, Madrasah Ibtidaiyah An-Nashr, 01 November 2023.

¹² *Observasi*, Madrasah Ibtidaiyah An-Nashr, 02 November 2023.

¹³ Hamzah B. Uno, *Perencanaan Pembelajaran* (Jakarta: Bumi Aksara, 2011), h.19-21

- 3) Setelah surat Al-Fatihah dan doa-doa shalat selesai, dilanjutkan menghafal juz 30, mulai dari surat yang paling belakang terus ke surat sebelumnya, yaitu dari surat An-Nass dilanjutkan ke surat Al-Falaq, surat Al-Ikhlas, surat Al-Lahab dst.
- 4) Meski hafalan dimulai dari belakang, namun setiap pergantian surat harus dimulai dari awal surat, baik ketika menghafal maupun mengulang.
- 5) Setelah juz 30 sudah selesai, dilanjutkan ke juz 29, mulai dari surat Al-Mulk ke surat Al-Qolam dan seterusnya sampai surat Al-Mursalat.¹⁴

b. Materi

Berdasarkan hasil observasi di kelas ketika pembelajaran menerjemah Al-Quran dengan metode An-Nashr. Materi yang disampaikan dalam pembelajaran yaitu yang diambil dari buku metode An-Nashr terbitan UM Press. Susunan materi pembelajaran dibuat secara sistematis, runtut dan berkelanjutan. Diurutkan dari materi bacaan shalat lalu materi juz 30 dan juz 29.¹⁵

Melalui materi-materi yang didasarkan pada buku pedoman pembelajaran, guru melakukan tahap penanaman konsep tentang cara menerjemah dengan pola 4-3-2-1 dengan rincian sebagai berikut:

Pertama, guru membaca per-kata (*per-mufrodat*) beserta artinya sekali, lalu ditirukan siswa sebanyak empat kali. Kemudian guru membaca *mufrodat* berikutnya sekali, lalu ditirukan oleh siswa empat kali, begitu seterusnya sampai akhir ayat atau satu kotak yang telah ditentukan seperti contoh diatas satu kotak terdiri dari 4 ayat dari surat al-bayyinah berdasarkan buku panduan guru dan buku panduan murid.

Setelah sampai diakhir ayat atau tanda *waqof* maka dilanjutkan tanpa bantuan guru, siswa disuruh mengulang dari awal sampai akhir, masing-masing *mufrodat* dibaca tiga kali sampai akhir ayat atau tanda *waqof*. Kemudian, siswa mengulang lagi dari awal sampai akhir, masing-masing *mufrodat* dibaca dua kali. Kemudian siswa mengulang dari awal sampai akhir masing-masing *mufrodat* dibaca satu kali.

Dan biasanya ketika pengulangan tersebut berlangsung guru memberikan intruksi dengan jarinya agar siswa ketika mengulang *mufrodat* tersebut tidak lupa berapa kali siswa tersebut harus mengulang *mufrodat*. Contohnya ketika pengulangan harus diulangi sebanyak tiga kali maka guru memberikan intruksi dengan tiga jarinya.

Setelah selesai sampai batas yang ditentukan oleh guru, maka diulangi dulu semua yang telah dipelajari dengan cara pengelompokan biasanya dibagi dengan dua kelompok yaitu kelompok berdasarkan jenis kelamin siswa dan siswi.

¹⁴ M. Taufik, *Belajar Cepat dan Mudah Terjemah Al-Qur'an Metode An-Nashr Buku Panduan Murid* 1 (Malang; UM Press, 2013), h.13.

¹⁵ *Observasi*, di Madrasah Ibtidaiyah, 02 November 2023.

Kemudian diterangkan maksud dari ayat yang telah dipelajari, dan jikalau ada pertanyaan dari murid maka dipersilahkan bertanya yang nantinya bisa langsung dijawab oleh guru. Kegiatan terakhir, tahap akhir ini guru memberikan evaluasi terhadap materi yang telah diberikan. Yaitu berupa tes secara individual (*setoran*) yang di tes langsung oleh guru atau oleh siswa yang telah selesai dites, kemudian ditunjuk oleh guru untuk membantu menyimak siswa lain yang belum dites. Setelah itu guru memberi intruksi untuk membaca doa bersama-sama setelah belajar, lalu ditutup dengan bacaan tahmid dan guru mengucapkan salam.

c. Metode

Adapun metode yang diterapkan seperti yang dijelaskan pada sub-bab perencanaan pelaksanaan metode An-Nashr dan cara menghafalnya yaitu:¹⁶

- 1) Cara menghafal arti dengan metode An-Nashr adalah dengan beberapa pola yang disesuaikan dengan usia anak didik. Adapun rinciannya:
 - a) 4-3-2-1 (untuk kelompok usia 7-12 tahun)
 - b) 3-2-1 (untuk kelompok usia 13-15 tahun)
 - c) 2-2-1 (untuk kelompok usia diatas 15 tahun)
- 2) Pola menghafal arti secara klasikal dilakukan secara serempak, spontan, cepat, dan tepat.
- 3) Agar hafalan benar-benar bagus, maka siswa tidak perlu menuliskan arti pada buku siswa.
- 4) Bila siswa konsisten mengikuti pola pembelajaran metode An-Nashr, maka insya Allah siswa akan mampu:
 - a) Menerjemahkan al-quran dengan terjemah per-kata (per-mufrodat).
 - b) Dapat menerjemahkan ayat-ayat al-quran dengan hanya melihat tulisannya.
 - c) Dapat menerjemah ketika mendengarkan ayat al-quran yang dibaca orang lain.

Namun, dalam prakteknya rincian dari metode ini tidak secara “rigid” diikuti. Beberapa alternatif turut dicoba, diantaranya metode pemodelan, praktek, *sorogan* (individual), metode ceramah, metode *drill*, dan metode pembiasaan.¹⁷ Digunakannya metode lain adalah sebagai langkah untuk mencapai tujuan yang terpenting yakni kemampuan menghafal terjemah Al-Quran. Sebagaimana diungkapkan oleh M. Karman, metode adalah cara yang digunakan untuk mengimplementasikan rencana yang disusun dalam bentuk kegiatan nyata dan praktis untuk mencapai tujuan pembelajaran.¹⁸

d. Media dan Alat Pembelajaran

Media dan alat yang digunakan dalam pembelajaran menerjemah Al-Quran berupa buku panduan murid 1 metode An-Nashr untuk siswa dan buku panduan guru 1 metode An-Nashr untuk pendidik. Untuk mendukung pembelajaran, turut digunakan papan tulis, meja guru dan

¹⁶ Taufik, *Belajar Cepat dan mudah...* h. 10.

¹⁷ *Observasi*, di Madrasah Ibtidaiyah An-Nashr, 12 November 2023

¹⁸ M. Karman, *Tafsir Ayat-Ayat Pendidikan* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2018), h.270.

murid, kursi, seragam sekolah, kapur dan penghapus.¹⁹ Peneliti menyimpulkan bahwa alat pembelajaran menerjemah al-Qur'an dengan metode An-Nashr yang digunakan di Madrasah Ibtidaiyah An-Nashr sudah cukup memadai sehingga mempermudah pemahaman siswa terhadap materi yang disampaikan.

e. Penilaian

Pembelajaran menerjemah al-Qur'an dengan metode An-Nashr, menerapkan penilaian yang dilakukan guru setiap pertemuan dan berkesinambungan. Jenis penilaiannya adalah tes lisan meliputi menerjemah, melafalkan dan menghafal, dengan ketentuan bila siswa bisa menerjemah secara lancar dan benar maka siswa dinyatakan telah tuntas melewati standar kompetensi yang ditargetkan. Disamping itu juga ada ulangan harian, ujian tengah semester dan ujian akhir semester. Penilaian dalam pembelajaran menerjemah al-Qur'an dengan metode An-Nashr dilaksanakan siswa setiap sesi akhir pertemuan. Penilaian yang dilakukan setiap pertemuan akan memudahkan guru untuk mengetahui a) kemajuan dan perkembangan siswa setelah melakukan kegiatan belajar mengajar selama jangka waktu tertentu. b) tingkat keberhasilan program pengajaran. c) keperluan bimbingan dan konseling (BK). d) keperluan pengembangan dan perbaikan kurikulum.²⁰ Pernyataan senada dilontarkan oleh Abdul Majid, bahwa penilaian turut membantu guru untuk membuat keputusan-keputusan mengenai kebutuhan-kebutuhan siswa dan perencanaan program pembelajaran selanjutnya.²¹

Apabila penilaian ini berjalan efisien. Maka, guru akan mudah mengarahkan sesuai dengan pedoman pembelajaran. Tujuannya supaya siswa memiliki kemampuan menerjemah dan menghafalkan dengan lancar, dan benar. hal ini menuntut guru sebagai pihak yang melakukan penilaian harus objektif. Namun, di sisi lain, Peneliti menyimpulkan bahwa penilaian pembelajaran menerjemah al-Qur'an dengan metode An-Nashr pada siswa Madrasah Ibtidaiyah An-Nashr telah sesuai dengan teori yang ada.

f. Langkah-Langkah Pembelajaran

Pelaksanaan Pembelajaran adalah tugas guru agar siswa melaksanakan langkah-langkah yang telah dibuat dan disusun sedemikian rupa dalam perencanaan pembelajaran.

1. Kegiatan Pendahuluan

Kegiatan pendahuluan adalah tahap yang ditempuh guru pada saat memulai proses pembelajaran. Berdasarkan bab sebelumnya, dijelaskan bahwa pada tahap ini hendaknya guru terlebih dahulu menenangkan siswa, menertibkan segala sesuatu di dalam kelas serta menarik minat dan perhatian siswa pada pembelajaran menerjemah al-Qur'an dengan cara

¹⁹ *Observasi*, di Madrasah Ibtidaiyah An-Nashr 12 November 2023.

²⁰ M. Ngalim Purwanto, *Prinsip-Prinsip dan Teknik Evaluasi Pengajaran*, (Bandung: Remaja Rosdakarya), h.5-7.

²¹ Abdul Majid, *Strategi Pembelajaran* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2017), h.335-336.

membaca asmaul husna bersama-sama, lalu dibuka dengan salam dan membaca surat al-Fatihah bersama. Setelah itu guru melakukan apersepsi yaitu mengulang materi pelajaran yang telah diajarkan sebelumnya (muroja'ah) dan pretes secara lisan. Hal ini diperkuat oleh hasil wawancara dengan ustadz Nur Yakim, beliau menjelaskan:

“Biasanya muroja'ah dulu mas, baru kemudian pembelajaran seperti biasa menggunakan pola 4-3-2-1.”²²

2. Kegiatan Inti

Kegiatan inti adalah tahap memberikan bahan pelajaran yang telah disusun guru sebelumnya. Pada tahap ini tujuan utamanya adalah mencapai kompetensi dasar. Untuk itulah proses pembelajaran yang dilakukan seyogyanya dilakukan secara interaktif, inspiratif, menyenangkan, menantang, dan memberikan motivasi kepada peserta didik. Tujuannya tak lain agar peserta didik turut berpartisipasi secara aktif serta memberikan ruang kepada peserta didik untuk bereksplorasi sesuai karakteristik dan kemampuan masing-masing.²³ Pada bab sebelumnya telah dijelaskan bahwa pada tahap ini hendaknya guru melakukan tahap penanaman konsep tentang cara menerjemah dengan pola 4-3-2-1 yang sudah dijelaskan pada bab sebelumnya. Angka pada pola tersebut merupakan jumlah pengulangan yang harus dilakukan oleh siswa. Ketika selesai dengan pola tersebut biasanya guru mengetes siswa secara berkelompok yang dibagi 2 yaitu kelompok siswa dan siswi. Kemudian guru menjelaskan maksud dari ayat al-quran yang telah dipelajari, dan jikalau ada pertanyaan tentang ayat tersebut, maka bisa langsung dijawab oleh guru. Pada tahap ini guru memiliki kekuasaan penuh, jadi sebaiknya gunakan waktu yang sebaik-baiknya. Supaya siswa tidak jenuh saat pembelajaran dan aktif menerima pengajaran dari guru.

3. Kegiatan Terakhir

Kegiatan terakhir atau penutup diisi dengan evaluasi terhadap materi yang disampaikan. Berupa tes secara individu (setoran). Yang langsung dites oleh guru atau oleh murid yang memang dipercaya oleh guru tersebut. Kemudian berdoa bersama lalu ditutup dengan salam yang merupakan kegiatan terakhir.

Setelah itu guru meninggalkan kelas, tetapi sebelum meninggalkan kelas guru memberi intruksi pada siswanya untuk membaca buku yang bisa menambah wawasan siswa, buku ini tersedia di setiap kelas walaupun jumlahnya tidak banyak. Hal ini diperkuat dengan hasil wawancara oleh guru kelas yaitu ustadz Nur Yaqim beliau menyebutkan:

²² Wawancara dengan Ustadz Nur Yakim.

²³ Asriannor & Syarifah Nur Aini. “Peningkatan Kemampuan Menghafal Al-Quran Melalui Metode Wafa (Studi Kasus SDIT Nurul Fikri Banjarmasin)”, *Al-Madrasah: Jurnal Ilmiah Pendidikan Madrasah Ibtidaiyah* 7, no. 4 (2023): h.1697.

“Setelah pembelajaran an-nashr ada waktu 15 menit untuk program cinta baca, itu anak bebas mau buku apapun yang dibaca terserah anak, pokok yang menambah wawasan mereka”²⁴

Dari hasil observasi dan hasil wawancara dijelaskan dalam kegiatan sehari-harinya setelah pembelajaran terjemah metode an-nashr siswa diajak oleh guru untuk membiasakan membaca dan memang program tersebut adalah intruksi dari yayasan. Program tersebut diistilahkan sebagai program cinta baca.

Menurut peneliti penerapan metode An-Nashr dalam pengajaran menerjemah al-Qur'an di Madrasah Ibtidaiyah dengan beberapa kekurangan dirasa sudah baik karena dengan usia penerapan metode An-Nashr yang lumayan cukup baru dan juga mendapatkan kepercayaan mendidik siswa dan setiap tahun murid selalu bertambah.

Secara keseluruhan peneliti menganalisis bahwa metode An-Nashr dalam penerapannya di Madrasah Ibtidaiyah An-Nashr cukup memuaskan akan tetapi seperti pepatah tak ada gading yang tak retak maka aplikasi metode An-Nashr masih cenderung monoton, karena dengan pola metode 4-3-2-1 maka siswa harus mengulang paling sedikit 10 kali pengulangan yang itu menguras tenaga siswa dalam pengulangannya secara bersama-sama, hal ini ditunjukkan dengan adanya siswa yang tidak ikut mengulang ketika pola itu diterapkan saat pembelajaran berlangsung. Hal ini juga diperkuat dengan hasil wawancara oleh ustadz Nur Yaqim, beliau berkata:

“Hambatannya yaitu mas, biasanya anak-anak ketika pola 4-3-2-1 diterapkan ada saja yang tidak ikut bersuara, malah kadang ditinggal ngomong sendiri sama teman yang lainnya. Tapi kita biasanya langsung menegur mereka agar segera mengikuti pembelajaran secara tertib”²⁵

Selain dari hasil wawancara diatas juga dibuktikan ketika peneliti melakukan observasi di kelas yaitu adanya siswa yang memang ketika ditengah-tengah pelajaran ada siswa yang diam saja seperti melamun sendiri, menurut peneliti mungkin siswa itu lelah dan bosan dengan gaya penerapan pola 4-3-2-1 yang kurang lebih mewajibkan siswa bersuara per-mufrodat atau per-ayat sebanyak 10 kali.

C. Hasil Belajar Menerjemah Al-Quran Siswa Madrasah Ibtidaiyah An-Nashr

Berdasarkan hasil observasi yang telah dilakukan menunjukkan bahwa siswa-siswa Madrasah Ibtidaiyah An-Nashr memiliki kemampuan “baik” dalam menerjemah Al-Quran. Keyakinan ini diperkuat oleh pernyataan Ustadz Nur Yakim ketika diwawancara, beliau berujar:

²⁴ Wawancara dengan Ustadz Nur Yakim.

²⁵ Wawancara dengan Ustadz Nur Yakim.

*“Alhamdulillah baik mas walaupun ada satu atau dua anak yang agak susah hafalannya”*²⁶

Secara keseluruhan hasil belajar siswa adalah baik dan berdasarkan hasil observasi di kelas, juga turut menunjukkan hal demikian. Hal ini didapatkan ketika evaluasi berupa setoran kepada guru. Terdapat sekelompok anak yang berulang kali setoran kepada guru lalu disuruh oleh guru setoran kepada murid yang sudah setoran dan dianggap guru mampu menyimak murid yang belum setoran, murid yang setoran kepada murid yang menyimak tersebut biasanya murid yang gagal ketika setoran kepada gurunya setelah pembelajaran berlangsung. Ini menunjukkan tidak semua siswa memiliki kelancaran yang sama ketika dilakukan evaluasi.

Mereka berangkat dari pemahaman dasar menerjemah bacaan sholat serta surat-surat pendek pada juz 30. Secara bertahap akhirnya siswa dapat dan mampu mengkhataamkan terjemah juz 30 dalam al-quran. Rata-rata siswa mendapat nilai B. hal ni dikarenakan ketika evaluasi masih ditemui kealpaan terhadap satu sampai dua *mufrodat*.

Penerapan metode An-Nashr dengan benar pada siswa mampu mengkhataamkan juz 30 di buku metode An-Nashr. Siswa dalam satu tahun tidak terlalu keberatan untuk menguasai materi yang ada. Sehingga, siswa banyak yang lulus dalam ujian semester ganjil dan semester genap. Kelancaran menerjemah *mufrodat* yang ada pada surat juz 30 juga meningkat begitu juga dengan tajwidnya. Sikap siswa lebih sopan dari yang sebelumnya, karena dalam buku panduan murid juga berisi tentang adab-adab membaca al-quran selain terjemah juz 30 di al-quran, sudah banyak pelajaran yang mereka fahami. Hal ini sesuai dengan indikator keberhasilan yaitu: 1) Mampu menerjemah dengan terjemah per-kata 2) Mampu menerjemah dengan per-ayat 3) Mampu menerjemah dengan kecepatan yang sama dengan kemampuan membaca Al-qur'an 4) Mampu membedakan arti untuk kata yang sama namun digunakan pada konteks yang berbeda. 5) Mampu menerjemahkan bacaan orang atau bacaan *murottal para qori'* dari VCD/MP3.

Siswa yang gagal dalam pembinaan ini juga ada, tapi kelompok ini adalah minoritas. Hal ini menjadi evaluasi untuk para guru untuk meningkatkan kemampuan menghafal siswa dalam kategori ini. Beberapa faktor yang dianggap sebagai penghambat siswa dalam menghafal adalah dikarenakan kurangnya perhatian, dan melencengnya niat untuk mencari ilmu, menjadikan siswa kurang semangat belajar, tidak disiplin, tidak mengulang pelajaran yang disampaikan. Dampaknya siswa yang demikian akan mendapatkan nilai dibawah rata-rata.

KESIMPULAN

Pelaksanaan metode An-Nashr dalam pembelajaran terjemah al-quran siswa Madrasah Ibtidaiyah An-Nashr yaitu menggunakan pola 4-3-2-1, dengan penerapan meliputi (a) perencanaan, (b) materi, (c) metode, (d) alat pembelajaran, (e) penilaian, (f) langkah-langkah pembelajaran.

²⁶ Wawancara dengan Ustadz Nur Yakim.

Akhmad Fauzi, Aunur Rofiq: Penerapan Metode An-Nashr dalam Pembelajaran Terjemah Al-Quran Siswa Madrasah Ibtidaiyah An-Nashr Wajak Kabupaten Malang

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan, maka dapat ditarik kesimpulan bahwa kemampuan hafalan terjemah Al-Quran juz 30 siswa Madrasah Ibtidaiyah An-Nashr adalah baik. Nilai rata-rata yang dapat dicapai oleh para siswa adalah huruf “B”. Indikator keberhasilan yang berhasil dicapai siswa adalah mampu menerjemah dengan terjemah per-ayat dengan metode An-Nashr pola 4-3-2-1 pada juz 30. Pun, tampaknya dukungan penuh dari sekolah memberikan dampak yang besar terhadap kondisi pembelajaran dan hafalan para siswa. Dalam pelaksanaannya muncul minoritas kelompok siswa yang mengalami kesulitan dalam menghafal. Disinyalir beberapa faktor menjadi penghambat siswa dalam menghafal, diantaranya yaitu, kurangnya perhatian, dan melencengnya niat untuk mencari ilmu, menjadikan siswa kurang semangat belajar, tidak disiplin, tidak mengulang pelajaran yang disampaikan.

DAFTAR PUSTAKA

- Aini, Syarifah Nur. “Tren Karantina Tahfizh Alquran Dalam Keluarga Milenial: Studi Kasus Alquran Yayasan Amanah Umat Banua Kalimantan Selatan”, *Muasarah: Jurnal Kajian Islam Kontemporer* 2, no. 2 (2020).
- Aliyah, Nasichatul. *Implementasi Metode An-Nashr Untuk Meningkatkan Kemampuan Menghafal Terjemah Ayat Al-Quran Pada Siswa MTs NU Pakis*. Malang: FTIK UIN Maulana Malik Ibrahim, 2022.
- Asriannor & Syarifah Nur Aini. “Peningkatan Kemampuan Menghafal Al-Quran Melalui Metode Wafa (Studi Kasus SDIT Nurul Fikri Banjarmasin)”, *Al-Madrasah: Jurnal Ilmiah Pendidikan Madrasah Ibtidaiyah* 7, no. 4 (2023).
- Hamzah, Amir. *Metode Penelitian Kualitatif: Rekonstruksi Pemikiran Dasar Serta Contoh Penerapan Pada Ilmu Pendidikan, Sosial & Humaniora*. Batu: Literasi Nusantara, 2019.
- Hidayatullah, Moch. Syarif. *Tarjim Al-an. Cara Mudah Menerjemahkan Arab-Indonesia*, Tangerang: Dikara, 2009.
- Karman, M. *Tafsir Ayat-Ayat Pendidikan*. Bandung: Remaja Rosdakarya, 2018.
- Majid, Abdul. *Strategi Pembelajaran*. Bandung: Remaja Rosdakarya, 2017.
- Purwanto, M. Ngalim. *Prinsip-Prinsip dan Teknik Evaluasi Pengajaran*. Bandung: Remaja Rosdakarya, 2000.
- Taufik, M. *Belajar Cepat dan Mudah Terjemah Al-Qur'an Metode An-Nashr Buku Panduan Guru 1*, Malang: UM Press, 2013.
- Taufik, M. *Belajar Cepat dan Mudah Terjemah Al-Qur'an Metode An-Nashr Buku Panduan Murid 1*, Malang: UM Press, 2013.
- Uno, Hamzah B. *Perencanaan Pembelajaran*. Jakarta: Bumi Aksara, 2011.